



20.400 Orang di DIY Segera Dites Cepat

JOGJA—Pemda DIY, pada Sabtu (23/3) telah menerima total 20.400 alat tes cepat deteksi virus Corona (*Rapid Diagnose Test*/RDT). Alat ini akan diatur agar peruntukannya maksimal. Seseberapa mungkin tes cepat diterapkan.

Hamid Abdul Razak
hamied@harianjogja.com

RDT diterima Pemda DIY dari Pemerintah Pusat pada tahap pertama sebanyak 6.000, lalu menyusul pada Sabtu 14.400.

Kepala Pelaksana BPBD DIY Biwara Yuswantana menyebutkan pada Senin (30/3) akan dikoordinasikan dengan Dinas Kesehatan (DIY) untuk pendistribusian dan

► Dinas Kesehatan DIY sudah mendistribusikan 1.000 RDT baik kepada tenaga medis dan para medis di seluruh rumah sakit rujukan di DIY.

► APD akan dibagikan kepada masing-masing rumah sakit rujukan menyesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas yang diidentifikasi oleh Dinkes DIY.

pengetesan.

"Penggunaan RDT *test kit* ini diprioritaskan untuk tenaga kesehatan yang merawat PDP [pasien dalam perawatan], serta kerabat dan warga yang secara intens kontak dengan PDP," kata Kepala Pelaksana BPBD

DIY Biwara Yuswantana saat jumpa pers, Sabtu (28/3).

Kepala Dinas Kesehatan DIY Pembayun Setyaning Astutie mengatakan jawabannya sudah mendistribusikan 1.000 RDT baik kepada tenaga medis dan para medis di seluruh rumah sakit rujukan di DIY. "Dan orang-orang sesuai pedoman protokol. Terutama yang kontak erat dengan pasien positif Covid-19," katanya dihibung terpisah.

Untuk stok RDT lainnya, Dinkes DIY masih berhitung terkait kebutuhan dan ketersediaannya. "Jangan sampai, penggunaan RDT tidak sesuai dengan peruntukannya," katanya. RDT selama ini digunakan untuk indikasi awal seseorang terinfeksi virus Corona.

Selain RDT Pemda DIY sebelumnya mendapatkan 1.000 alat pelindung diri (APD). Pemerintah Pusat kembali

menambah pasokan 4.000 APD pada Sabtu. Tambahan bantuan dikirim melalui darat, oleh rekan Gugus Tugas Jakarta (Bahubda DIY). APD akan dibagikan kepada masing-masing rumah sakit rujukan menyesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas yang diidentifikasi oleh Dinkes DIY.

"Stok APD dipastikan masih cukup sampai pekan ini. Adapun persediaan sarana medis yang menipis adalah sarung tangan panjang dan masker N95," katanya.

Pemda DIY juga mengupayakan pengadaan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana layanan medis dalam menangani wabah Covid-19. "Untuk tahap pertama kami ajukan Rp9,2 miliar. Ini untuk kepentingan APD," katanya Biwara.

► Halaman 6

20.400 Orang...

Kebutuhan total APD seluruh wilayah DIY, 18.000 APD untuk satu bulan.

Selain itu, percepatan pengembangan RSPA Hardjolut sebagai rujukan utama Covid-19 di DIY terus dilakukan. "Hardjolut terus menyiapkan tenaga medis terkait rumah sakit sentral penanganan Covid," kata Biwara.

Di sisi lain jumlah pasien dalam pengawasan (PDP) virus Covid-19 di wilayah DIY bertambah. Dibandingkan data Jumat (27/3), jumlah PDP yang menjalani pemeriksaan laboratorium bertambah 11 orang.

Kabar baiknya, laboratorium BBTCL PP DIY berhasil mengungkap tiga sampel yang diperiksa di mana semuanya negatif. Kini BBTCL PP DIY masih menyelesaikan 95 sampel. "Hasil laboratorium yang kami dapatkan untuk hari ini tiga negatif, positif nol," kata Juru Bicara Pemerintah Daerah DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih, Sabtu.

Berdasarkan hasil laporan RS Rujukan Covid-19, Sabtu (28/3) total data PDP yang sudah diperiksa (di-swab) sebanyak 154 orang atau meningkat 11 orang PDP dibandingkan data Jumat (27/3) sebanyak 143 orang. Dari 154 orang PDP yang diperiksa, jumlah tersebut sebanyak 40 orang dinyatakan negatif atau bertambah tiga orang dibandingkan sehari sebelumnya berjumlah 37 orang.

Adapun 19 orang dinyatakan positif tidak mengalami perubahan. Pasien yang positif, satu orang dinyatakan sembuh dan tiga orang lainnya meninggal dunia. Adapun PDP yang meninggal dunia yang masih menunggu hasil pemeriksaan laboratorium berjumlah empat orang. Masih sama dengan kondisi pada Jumat kemarin.

Hingga Sabtu ini masih terjadi perbedaan jumlah pasien positif antara data dari Pemerintah Pusat dengan data dari Pemda DIY. Pusat mencatat jumlah pasien positif Corona sebanyak 22 orang

sementara Pemda DIY mencatat 19 orang. Berty enggan menjawab perbedaan data tersebut.

Untuk jumlah orang dalam pemantauan (ODP) kini di DIY tercatat sebanyak 1.622. Data tersebut diperbarui oleh laman resmi penanganan Covid-19 di DIY *corona.jogaprov.go.id*, Sabtu pukul 18.00 WIB. Data tersebut terus naik. Sebelumnya pada Jumat (27/3), ODP di DIY hanya 1.468.

Sedangkan secara nasional hingga Sabtu tercatat 1.115 orang dinyatakan positif Corona dengan pasien meninggal dunia sebanyak 102 orang.

"Pada hari ini [kemarin] telah terkonfirmasi dari 27 Maret pukul 12.00 WIB sampai 28 Maret pukul 12.00 WIB sebagai berikut. Kasus positif bertambah sebanyak 109 kasus sehingga total menjadi 1.155 kasus. Kemudian pasien yang sudah sembuh dan diizinkan pulang bertambah 13 orang sehingga total menjadi 59 orang," kata Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Virus Corona, Achmad Yurianto dalam siaran teleconference di akun *Youtube BNPB*, Sabtu.

Kemudian dilaporkan kasus kematian pada periode ini sebanyak 15 orang sehingga total kematian menjadi 102 orang.

Pada kesempatan ini, Yuri kembali mengingatkan kepada masyarakat untuk pentingnya menjaga kebersihan dengan selalu rutin mencuci tangan. Menurut Yuri, sejauh ini data menunjukkan penularan virus Corona terjadi melalui interaksi lewat tangan.

Support System

Banyaknya ODP yang menyebar di wilayah DIY membutuhkan dukungan semua pihak untuk tetap menjaga kondisi tetap kondusif. Saat muncul ODP, tak sekedar diperlukan bantuan karantina mandiri namun juga sistem dukungan (*support system*) sosial lain.

Camat Ngemplak, Sleman Siti Wahyu Purwaningsih misalnya menyebut sudah menyiapkan *support system* terhadap warga yang berstatus ODP. Di wilayah

Ngemplak, ODP tetap harus menjalani masa karantina selama 14 hari. Warga juga sudah membentuk satgas untuk mendata warga pendatang atau perantau yang mudik.

"Tugas satgas ini untuk melakukan pendataan warga pendatang yang berstatus ODP dan juga membelanjakan kebutuhan sehari-harinya, misalnya untuk makan keluarga yang diisolasi [karantina]," jelasnya, Sabtu.

Pernyataan ini mengacu pada salah satu pedagang warga Ngemplak yang berstatus ODP dan tidak berjualan untuk sementara waktu. Ia menyebut akan berkoordinasi dengan pemerintah desa maupun padukuh terkait dengan *support system* sesuai potensi yang dimiliki masing-masing desa dan padukuh. Pasalnya hingga saat ini pemerintah memang belum menganggarkan adanya bantuan jaminan hidup (jadup) bagi ODP yang menjalani karantina.

"Tidak ada bantuan jadup dari pemerintah sehingga warga yang kemudian membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para ODP. Kalau untuk ODP yang mampu, warga hanya membelanjakan saja dan uang tetep dari mereka," katanya.

Sebelumnya seorang pedagang *tlasaran* Pasar Condongcatur, Depok, Sleman diminta untuk melakukan karantina selama 14 hari karena berstatus ODP.

Status tersebut diberikan kepada lelaki tersebut karena baru kembali dari daerah endemi virus Covid-19.

Sekretaris Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Sleman, Haris Martapa membenarkan pedagang ODP yang diminta untuk melakukan karantina mandiri sesuai protokol penanganan virus Covid-19. Sehari-hari, jelasnya, pedagang tersebut tidak berjualan di los atau kios tetapi secara *tlasaran* (dodokan).

"Sebetulnya dia orang sehat tetapi karena [melakukan] perjalanan ke kota endemi [Bandung] sehingga diminta menjalani karantina untuk jangka waktu dua pekan," katanya, Sabtu.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005